
**PARTISIPASI PETANI DALAM PROYEK PENGEMBANGAN KAWASAN
INDUSTRI MASYARAKAT PERKEBUNAN (KIMBUN) JAMBU METE
DI KECAMATAN JATISRONO KABUPATEN WONOGIRI**

Oleh :

Dwi Sularsih *, Prof Ir. Djiwandi **, Emi Widiyanti, SP **

ABSTRACT

The KIMBUN project is a concept of agriculture sub sector establishment that was carried out through area and target group approximation. This research was aimed to study the intern and ekstern factor of the farmer, to study the level of farmer participation, and to study the relationship between the intern and ekstern factor of the farmer with the level of farmer participation in KIMBUN project at 2003/2004.

Basic method used in this research is descriptive using survey technique. In determining the research location, the researcher use purposive system one subdistrict in Wonogiri regency was in Jatisrono area. They are Megah Buana farmer's group, Sido Mukti, Giri Jaya Mete, Sido Maju, Baik, dan Ngudi Lestari. To find the correlation between the intern factor and ekstern factor of the farmer with the level of farmer participation in KIMBUN project, the researcher use's Spearman Rank correlation with SPSS 11.0 for Windows.

The research results showed that the level of farmers participation in planning stage are medium category, the level of farmers participation in action stage are high category, the level of farmers participation in benefit results stage are high category, and the level of farmers participation in all of stage are medium category. Age had the real relationship and positive with the farmers participation, formal education had the real relationship and positive with the farmers participation, non formal education had the real relationship with the farmers participation, income did not had the real relationship with the farmers participation, work experience had the real relationship and positive with the farmers participation, cosmopolity did not had the real relationship with the farmers participation, membership did not had the real relationship with the farmers participation, and the fuction of instructor had the real relationship and positive with the farmers participation.

Key words : *participationn, farmer, KIMBUN project*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian di Indonesia. Sektor pertanian ini memiliki peranan yang sangat besar dalam memberikan sumbangan bagi pendapatan nasional. Namun kenyataannya, menurut Mubyarto dan Suandi (1990) pembangunan pertanian mengalami hambatan yaitu adanya permodalan yang lemah, sehingga kurangnya modal ini tentu saja akan membatasi aktivitas usaha tani mereka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan dilaksanakannya suatu program yang diberi nama Proyek KIMBUN dengan basis pengembangan pada komoditas unggulan daerah bersangkutan, seperti di Kabupaten Wonogiri dengan komoditas unggulan jambu mete.

Kabupaten Wonogiri yang merupakan daerah sentra produksi mete dengan luas areal penanaman sebesar 20.056 ha, memiliki permintaan pasar yang masih cukup tinggi yang belum dapat terpenuhi, sebab tanaman jambu mete hanya berproduksi sekali dalam setahun. Produksi dari tanaman yang ada di setiap musim panen masih belum dapat mencukupi permintaan pasar (Dinas Pertanian, 2003). Dalam hal ini usaha yang dilakukan oleh petani yaitu dengan melakukan kegiatan pembelian mete dalam bentuk mete glondong ke luar daerah. Kegiatan ini selain membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak kecil juga biaya yang dikeluarkannya pun tidak sedikit.

Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah faktor intern dan ekstern petani yang terlibat dalam Proyek KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri ?
2. Sejauh manakah tingkat partisipasi petani dalam Proyek KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri ?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor intern dan ekstern petani dengan tingkat partisipasi petani dalam Proyek KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor intern dan ekstern petani yang terlibat dalam Proyek KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam Proyek KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara faktor intern dan ekstern petani dengan tingkat partisipasi petani dalam Proyek KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* dengan menggunakan teknik *survei*.

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposif* (sengaja). Untuk lokasi penelitian dipilih Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu peserta Proyek KIMBUN, sedang lokasi kecamatan dipilih Kecamatan Jatisrono sebab kecamatan ini memiliki jumlah kelompok tani terbanyak yang menjadi peserta proyek selama tahun 2003 dan 2004.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani peserta Proyek KIMBUN tahun 2003/2004 di Kecamatan Jatisrono. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja), Dari 6 kelompok tani masing-masing kelompok diambil sebanyak 8 responden dengan kriteria : 1 kontak tani, 2 pengurus, dan 5 anggota. Jadi sampel yang diambil keseluruhan berjumlah 48 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik, sebagai berikut (Usman dan Akbar, 2000): Observasi (*Observation*), dan Dokumentasi (*Documentation*).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam Proyek KIMBUN dengan menggunakan rumus lebar interval, sedang untuk mengetahui hubungan antara faktor intern dan ekstern petani dengan tingkat partisipasi petani digunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan program *SPSS 11.0 for Windows*. Dan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara faktor intern dan ekstern petani dengan tingkat partisipasi petani digunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Intern dan Faktor Ekstern Petani

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Umur Responden

Kategori (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
≤ 45 tahun	30	62,50
46 – 60 tahun	15	31,25
> 60 tahun	3	6,25
Jumlah	48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Tabel I menunjukkan bahwa jumlah responden berada pada umur ≤ 45 tahun sebesar 62,50 % (30 responden). Ini berarti bahwa mayoritas responden tergolong dalam usia

produktif yang artinya kemampuan fisiknya masih bagus dan lebih dapat merespon hal-hal baru, sehingga akan lebih mudah dalam berpartisipasi.

b. Pendidikan formal

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Formal Responden

Kategori (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
≥ 13 tahun	15	31,25
7 – 12 tahun	20	41,67
≤ 6 tahun	13	27,08
Jumlah	48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Pada Tabel 2 dapat dilihat pendidikan formal responden yaitu sebanyak 20 responden (41,67 %) telah menyelesaikan pendidikannya antara 7-12 tahun (tamat SLTP) yang berarti

tingkat pendidikan formal responden tergolong cukup baik. Hal ini dipengaruhi adanya kesadaran akan pentingnya manfaat pendidikan.

c. Pendidikan non formal

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Non Formal Responden

Kategori (kali)	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
> 4 kali	15	31,25
2 – 4 kali	29	60,42
≤ 1 kali	4	8,33
Jumlah	48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Dalam Tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 29 responden (60,42%) menyatakan telah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan selama proyek berlangsung sebanyak 2-4 kali. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan

selama satu periode proyek adalah sebanyak 5 kali, sehingga kurangnya minat petani ini karena topik yang disampaikan lebih banyak berkisar tentang permodalan sehingga menurut mereka kurang bermanfaat.

d. Tingkat pendapatan

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendapatan Responden

Kategori	Jumlah (orang)	Prosentase persen)
Berlebih (Kebutuhan sehari-hari tercukupi dan dapat menabung)	15	31,25
Cukup (Kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi, tidak menabung)	24	50,00
Kurang (Kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi)	9	18,75
Jumlah	48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan responden termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan hal ini sementara sudah dianggap cukup bagi mereka. Sedang bagi responden yang hidup berlebih berarti mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-

hari disamping mereka pun memiliki kemampuan untuk dapat menabung.

Untuk mengetahui nilai nominal dari tingkat pendapatan responden, dalam hal ini dihitung dari jumlah penerimaan petani baik yang berasal dari usahatani maupun non usahatani serta khusus dari pengolahan mete, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Nominal Jumlah Penerimaan Responden dalam Satu Masa Tanam

No.	Keterangan	Kategori (Rp.)	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
1	Usahatani	Tinggi (> 1.000.000)	5	10,42
		Sedang (600.000-1.000.000)	19	39,58
		Rendah (< 600.000)	24	50,00
		Jumlah	48	100,00
2	Non Usahatani	Tinggi (> 5.600.000)	6	19,35
		Sedang (3.200.000-5.600.000)	8	25,81
		Rendah (< 3.200.000)	17	54,84
		Jumlah	31	100,00
3	Usaha Mete	Tinggi (> 6.880.000)	9	18,75
		Sedang (4.160.000-6.880.000)	21	43,75
		Rendah (< 4.160.000)	18	37,50
		Jumlah	48	100,00
4	Total penerimaan	Tinggi (> 11.313.000)	9	18,75
		Sedang (6.527.000-11.313.000)	20	41,67
		Rendah (< 6.527.000)	19	39,58
		Jumlah	48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Pada Tabel 5 terlihat bahwa jumlah total penerimaan petani berada pada kategori sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam keadaan kecukupan. Pada

tabel dicantumkan penerimaan dari usaha mengolah mete, yang dapat dilihat menjadi sumber penerimaan terbesar para

petani di Kecamatan Jatisrono sebab harga mete yang cukup tinggi.

e. Pengalaman usaha

Tabel 6. Distribusi Pengalaman Usaha Responden

Kategori (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
> 15 tahun	21	43,75
10 – 15 tahun	16	33,33
< 10 tahun	11	22,92
Jumlah	48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Dalam Tabel 6 ditunjukkan pengalaman responden dalam usaha mengolah mete telah mereka geluti selama > 15 tahun. Pengalaman responden dalam mengolah mete ini diperoleh secara turun temurun. Dari

kondisi inilah, yang kemudian memacu mereka untuk mencoba mengolah mete sebab pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada yang diperoleh dari bidang pertanian lainnya

f. Kekosmopolitan

Tabel 7. Distribusi Kekosmopolitan Responden

Kategori (kali/bulan)	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
≥ 10 kali/bulan	6	12,50
3 – 9 kali/bulan	25	52,08
< 3 kali/bulan	17	35,42
Jumlah	48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Tabel 7 menunjukkan bahwa kekosmopolitan responden termasuk dalam kategori sedang. Kegiatan responden untuk melakukan perjalanan

keluar dari desanya mayoritas sebanyak 3-9 kali/bulan atau minimal sekali dalam tiap minggunya.

2. Faktor ekstern petani

Tabel 8. Distribusi Status Keanggotaan Responden

Kategori	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
Ketua	6	12,50
Pengurus	12	25,00
Anggota	30	62,50
Jumlah	48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa kedudukan responden sebagai ketua, pengurus, dan

anggota. Hal ini sesuai dengan jumlah responden yang diambil.

Tabel 9. Distribusi Peran Penyuluh

Kategori skor	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
Tinggi	4,8 – 6,0	24	50,00
Sedang	3,4 – 4,7	16	33,33
Rendah	2,0 – 3,3	8	16,67
Jumlah		48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Pada Tabel 9 diketahui bahwa peran penyuluh tergolong tinggi. Tingginya peran penyuluh ini berkaitan dengan manfaat yang didapat responden selama dalam bimbingan penyuluh yaitu dengan memberikan cara-cara yang lebih baik bertanam jambu mete agar dapat meningkatkan produktivitas. Dengan demikian kebutuhan akan mete glondong sebagian dapat dipenuhi sendiri sehingga dapat menekan pengeluaran.

A. Tingkat Partisipasi Petani dalam Proyek Pengembangan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) Jambu Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri

Tabel 10. Tahap-Tahap Partisipasi Petani dalam Proyek Pengembangan KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisono.

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
Perencanaan dan pengambilan keputusan	Tinggi	9,4 – 12,0	13	27,08
	Sedang	6,7 – 9,3	32	66,67
	Rendah	4,0 – 6,6	3	6,25
	Jumlah		48	100,00
Pelaksanaan	Tinggi	7,0 – 9,0	40	83,33
	Sedang	5,0 – 6,9	8	16,67
	Rendah	3,0 – 4,9	0	0
	Jumlah		48	100,00
Pemanfaatan hasil	Tinggi	9,4 – 12,0	45	93,75
	Sedang	6,7 – 9,3	3	6,25
	Rendah	4,0 – 6,6	0	0
	Jumlah		48	100,00
Partisipasi total	Tinggi	26 – 33	41	85,42
	Sedang	18 – 25	7	14,58
	Rendah	11 – 17	0	0
	Jumlah		48	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

1. Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan belum optimal.

2. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori tinggi. Segera setelah kelompok tani dinyatakan lolos seleksi, ketua kelompok tani diwajibkan mengadakan pertemuan untuk membahas tentang penyusunan rencana penggunaan modal. Untuk selanjutnya sesuai dengan ketentuan, yang berhak

dalam pencairan dana hanyalah ketua kelompok tani.

3. Tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari besarnya kontribusi yang diberikan oleh proyek terhadap kegiatan pengolahan mete yang diusahakan oleh para petani.

4. Tingkat partisipasi petani pada keseluruhan tahapan

Tingkat partisipasi petani secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan petani dalam mengelola modal yang telah mereka dapatkan, adanya pemupukan modal dalam kelompok tani dan juga terjadinya perguliran dana KIMBUN tiap tahunnya.

Hubungan antara faktor Intern dan Faktor Ekstern Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Proyek Pengembangan KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisono Kabupaten Wonogiri

Hubungan antara faktor intern dan faktor ekstern petani dengan tingkat partisipasi petani dalam Proyek KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisono Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Faktor Intern dan Ekstern Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani.

No.	Korelasi	Nilai rs	Thitung	Ttabel	Kesimpulan
1	Umur (X1) dengan partisipasi petani (Ytotal)	0,575**	4,768	2,031	S
2	Pendidikan formal (X2) dengan partisipasi petani (Ytotal)	0,357*	2,591	1,303	S
3	Pendidikan non formal (X3) dengan partisipasi petani (Ytotal)	0,223*	1,552	1,303	S
4	Tingkat Pendapatan (X4) dengan partisipasi petani (Ytotal)	0,139	0,952	2,031	NS
5	Pengalaman usaha (X5) dengan partisipasi petani (Ytotal)	0,311*	2,220	2,031	S
6	Kekosmopolitan (X6) dengan partisipasi petani (Ytotal)	0,275	1,940	2,031	NS
7	Status keanggotaan (X7) dengan partisipasi petani (Ytotal)	0,084	0,824	2,031	NS
8	Peran penyuluh (X8) dengan partisipasi petani (Ytotal)	0,383**	2,813	2,031	S

Sumber : Anlisis Data Primer, 2005

Keterangan :

S = Signifikan

NS = Non signifikan

Tingkat kepercayaan pada $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,020$ dengan tes dua sisi

T tabel pada $\alpha_{0,05} = 2,031$

T tabel pada $\alpha_{0,20} = 1,303$

1. Hubungan antara umur (X1) dengan tingkat partisipasi petani

Dalam penelitian ini, mayoritas umur responden termasuk dalam kategori usia produktif (≤ 45

tahun) yang berarti dengan umur tersebut keadaan fisik responden relatif dalam kondisi prima dan memiliki produktivitas yang tinggi.

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai koefisien Rank Spearman (rs) antara umur dengan tingkat partisipasi petani secara keseluruhan sebesar 0,575 dengan nilai t-hitung sebesar 4,768 dimana lebih besar dari nilai t-tabel yakni 2,031. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani. Hubungan bernilai positif, yang berarti semakin tinggi umur petani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Disini yang dimaksud tinggi umur petani yaitu umur petani ≤ 45 tahun (25-45 tahun). Dalam keadaan umur petani yang demikian dan dengan kondisi fisik yang prima sangatlah dibutuhkan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Hubungan antara pendidikan formal (X2) dengan tingkat partisipasi petani

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui nilai rs antara pendidikan formal dengan tingkat partisipasi petani secara keseluruhan yakni sebesar 0,357 dengan nilai t-hitung sebesar 2,591 yang lebih besar dari t-tabel pada taraf kepercayaan 80 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal responden mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani.

3. Hubungan antara pendidikan non formal (X3) dengan tingkat partisipasi petani

Berdasarkan hasil dari pengujian signifikansi pada taraf kepercayaan 80 % dengan nilai rs sebesar 0,223 ternyata diketahui bahwa pendidikan non formal responden berhubungan dengan

tingkat partisipasi petani. Hal ini ditunjukkan dari nilai t-hitung (1,552) yang lebih besar dari t-tabel (1,303) yang berarti H_0 ditolak. Ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan non formal responden berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani. Hal ini berarti bahwa dengan mengikuti penyuluhan, materi yang disampaikan penyuluh dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memutuskan ikut/tidaknya dalam proyek.

4. Hubungan antara tingkat pendapatan (X4) dengan tingkat partisipasi petani

Tingkat pendapatan responden tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh nilai rs sebesar 0,139. Uji hipotesis (uji t) dengan taraf kepercayaan 95 % menunjukkan bahwa t-hitung (0,952) < t-tabel (2,031).

5. Hubungan antara pengalaman usaha (X5) dengan tingkat partisipasi petani

Tingkat partisipasi petani secara keseluruhan ditunjukkan dengan nilai rs sebesar 0,311 dengan nilai t-hitung sebesar 2,220 yang lebih besar dari nilai t-tabel yakni 2,031. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel. Dengan pengalaman seseorang akan mendapatkan kecakapan dan keterampilan yang lebih banyak. Disini peran pengalaman sangatlah dibutuhkan guna mendapatkan hasil yang maksimal dan pendapatan yang makin bertambah.

6. Hubungan antara kekosmopolitan (X6) dengan tingkat partisipasi petani

Demikian juga pada tingkat partisipasi petani secara keseluruhan yang dapat dilihat pada Tabel 23, berdasarkan pada pengujian dengan taraf kepercayaan 95 % ternyata kekosmopolitan tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung < t-tabel.

7. Hubungan antara status keanggotaan (X7) dengan tingkat partisipasi petani

Tabel 11 menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata antara status keanggotaan responden dalam kelompok tani dengan tingkat partisipasi petani secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan nilai rs sebesar 0,084 dengan nilai t-hitung sebesar 0,284 yang lebih kecil dari nilai t-tabel yakni sebesar 2,031.

8. Hubungan antara peran penyuluh (X8) dengan tingkat partisipasi petani

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui nilai rs antara peran penyuluh dengan tingkat partisipasi petani secara keseluruhan sebesar 0,383 dengan nilai t-hitung sebesar 2,813 dimana lebih besar dari nilai t-tabel. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang nyata antara peran penyuluh dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek.

Adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut disebabkan besarnya proporsi bantuan yang diberikan penyuluh kepada petani dalam proyek

KIMBUN berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kelompok tani untuk ikut dalam seleksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor intern dan faktor ekstern petani yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam Proyek KIMBUN Jambu Mete yaitu : umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat pendapatan, pengalaman usaha, kekosmopolitan, status keanggotaan, dan peran penyuluh.
2. Tingkat partisipasi petani dalam proyek pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan tergolong sedang, pada tahap pelaksanaan dan pada tahap pemanfaatan hasil tergolong tinggi, sedangkan tingkat partisipasi petani secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi.
3. Hubungan antara faktor intern dan faktor ekstern petani dengan tingkat partisipasi petani dalam Proyek Pengembangan KIMBUN Jambu Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri, adalah sebagai berikut :
 - a. Terdapat hubungan yang nyata antara umur responden dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek pada taraf kepercayaan 95 %.
 - b. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek pada taraf kepercayaan 80 %.
 - c. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan non formal responden dengan tingkat

- partisipasi petani dalam proyek pada taraf kepercayaan 80 %.
- d. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan responden dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek pada taraf kepercayaan 95 %.
 - e. Terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman usaha dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek pada taraf kepercayaan 95 %.
 - f. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara kekosmopolitan dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek pada taraf kepercayaan 95 %.
 - g. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara responden dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek pada taraf kepercayaan 95 %.
 - h. Terdapat hubungan yang nyata antara peran penyuluh dengan tingkat partisipasi petani dalam proyek pada taraf kepercayaan 95 %.

Saran

1. Perlunya melibatkan petani yang termasuk usia produktif sehingga keberhasilan proyek akan lebih maksimal.
2. Perlu adanya usaha meningkatkan kekosmopolitan petani guna menambah wawasan petani maupun untuk mendapatkan jaringan pasar yang lebih luas dalam memperoleh bahan baku serta memperluas jaringan pemasaran.
3. Perlu diadakan kegiatan pelatihan sebagai sarana untuk lebih mengasah keterampilan dan kecakapan petani dalam mengolah mete, dan sekaligus

dapat meningkatkan dan menambah pengalaman petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S., 1995. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian, 2003. *Statistik Perkebunan Kabupaten Wonogiri Tahun 2003*. Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri. Jawa Tengah.
- Kamaludin, R., 1998. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G., 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kuswardhani, A.H., 1998. *Hubungan antara Status Sosial dan Partisipasi Anggota KUD (Studi Kasus di KUD Sawit Kabupaten Boyolali)*. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Unpublished.
- Madrie., 1986. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan Pedesaan*. Desertasi. Fakultas Pasca Sarjana IPB. Bogor. Unpublished.
- Mardikanto, T., 1987. *Komunikasi Pembangunan*. UNS Press. Surakarta.
- Mardikanto, T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mubyarto dan Edy Suandi, 1990. *Kredit Pedesaan di Indonesia*. BPFE. Yogyakarta.
- Poetry, M.B., 2005. *Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi*

*Produktivitas Tenaga Kerja
Penyadap Karet di Kebun Balung
PT. Perkebunan Nusantara IX
(Persero) Kabupaten Jepara.
Skripsi Fakultas Pertanian UNS.
Surakarta. Unpublished.*

Riyanto, S., 1994. *Peranan Pemimpin
Lokal dalam Difusi Ternak Kelinci
Unggul di Desa Kutayasa Kabupten
Banjarnegara Jateng. Karya Ilmiah
Fakultas Peternakan IPB. Bogor.*

Saragih, Y.P. dan Yadi H., 1994.
*Budidaya Jambu Mete dan
Pengupasan Gelondong. Penebar
Swadaya. Jakarta.*

Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar
Komunikasi Pertanian. Indonesia
Univercity. Jakarta.*

Usman, H. dan Akbar, P.S., 2000.
*Metodologi Penelitian Sosial. Bumi
Aksara. Jakarta.*